ABSTRAK

DINA ARISKA PUTRI, 12103193035, Tinjauan Hukum Undang-Undang Perlindungan Data Pribadi Mengenai Pencatutan Nomor Induk Kependudukan Yang Terdaftar Tanpa Ijin Sebagai Anggota Partai Politik, Program Studi Hukum Tata Negara, Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum, UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, 2022, Pembimbing: Dr. M. Darin Arif Mu'alifinm M.Hum.

Kata Kunci : Pencatutan, Nomor Induk Kependudukan, E-KTP.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh Kasus yang banyak terjadi di Indonesia mengenai kejahatan data pribadi adalah dalam hal pencatutan Nomor Induk Kependudukan dalam E-KTP yang disalah gunakan oleh oknum suatu Partai Politik Dalam rangka memenuhi persyaratan jumlah keanggotaan partai politik saat menjelang pemilu Namun setelah dilakukan verifikasi faktual oleh bawaslu melalui sistem sampling, banyak yang tidak mengakui keanggotaannya, bahkan merasa telah dimanfaatkan oleh partai politik demi mencapai target syarat keanggotaan. Nama-nama anggota partai politik yang terkena *sampling* tersebut kemudian menyatakan bukan sebagai anggota partai politik yang menyebabkan banyaknya keluhan masyarakat mengenai Nomor Induk Kependudukan yang secara tanpa izin terdaftar sebagai anggota maupun pengurus pada partai politik. yang dimana secara tidak sadar dan tanpa konfirmasi pemilik NIK sudah di daftarkan sebagai anggota partai politik.

Rumusan masalah yang diangkat adalah: 1.) Bagaimana Analisis Hukum Undang-Undang Perlindungan Data Pribadi Mengenai Pencatutan Nomor Induk Kependudukan Terdaftar Tanpa Izin Sebagai Anggota Partai Politik? 2.)Bagaimana Perlindungan Hukum Undang-Undang Perlindungan Data Pribadi Mengenai Pencatutan Nomor Induk Kependudukan Terdaftar Tanpa Izin Sebagai Anggota Partai Politik? 3.)Bagaimana Tinjauan Hukum Islam Mengenai Pencatutan Nomor Induk Kependudukan Terdaftar Tanpa Izin Sebagai Anggota Partai Politik Menurut Fiqih Siyasah Dusturiyah?

Teknik pengumpulan data menggunakan studi dokumen yang berupa bahan-bahan atau dokumen hukum. Teknik analisis data menggunakan pendalaman atas konstruksi hukum terhadap dokumen-dokumen serta seluruh sumber data terkait dan menarik kesimpulan. Sedangkan pengecekan keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi.

Hasil penelitian yang diperoleh yaitu: 1) Perlindungan data pribadidalam menjmin keamanan data pribadi sebagai pemenuhan hak atas privasi masyarakat Indonesia saat ini belum berjalan maksimal, hal ini ditujukan dengan banyaknya pelanggaran dan kasus pencurian data pribadi seperti pencatutan NIK, akibat dari berkembangnya penggunaan digital yang tidak di sertai dengan perlindungan hukum yang memadai. Serta penerapan asas hukum dan pembentukan undang-

undang yang ada pada undang-undang perlindungan data pribadi ini membuat UU tersebut bias dikatakan belum dapat menjadi payung hukum yang dapat menjamin pwerlindungan privasimasyarakat Indonesia. 2) Perlindungan hukum terhadap pelaku pencatutan nomor induk kependudukan dapat dikenai sanksi administratif berupa peringatan tertulis seperti penghentian sementara semua kegiatan pemrosesan data pribadi, penghapusan atau pemusnahan data pribadi, dan/atau denda administratif. Dalam hal tersebut pemerintah berperan dalam melindungi data pribadi yang mana diatur dalam Bab 58 Ayat 1 dalam Undang-Undang Nomor 27 Tahun 2022 Tentang Perlindingan Data Pribadi. Namun peringantan tersebut kurang tegas yang menyebabkan permaalahan pencatutan tersebut masih ada sampai saat ini.

3) Dalam praktik pencatutan nomor induk kependudukan dalam pelaksanaannya, oknum partai politik tidak memperhatikan asas keamanan dan keselamatan data pribadi milik pemilik. Oknum partai politik yang melakukan pencatutan nomor Induk kependudukan dan mendaftarkannya sebagai anggota partai politik tanpa izin, tidak sesuai dengan *maqashid syariah* dalam melindungi harta (*hifdzu maal*) atau dalam kasus ini data pribadi. Hal ini dikarenakan oknum partai politik menyalah gunakan datra pribadi untuk kepentingan instansi.

ABSTRACT

DINA ARISKA PUTRI, 12103193035, Legal Review of the Personal Data Protection Law Regarding Profiting of Population Identification Numbers Registered Without Permission as Members of Political Parties, Constitutional Law Study Program, Faculty of Sharia and Legal Sciences, UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, 2022, Supervisor: Dr. M. Darin Arif Mu'alifinm M.Hum.

Keywords: Profiteation, Population Identification Number, E-KTP.

This research is motivated by cases that often occur in Indonesia regarding personal data crimes, namely in the case of profiteering of Population Identification Numbers on E-KTP which are misused by individuals from a political party in order to fulfill the requirements for the number of political party memberships before the election. However, after factual verification is carried out by Bawaslu through a sampling system, many do not admit their membership, and even feel they have been exploited by political parties in order to achieve targets for membership requirements. The names of the political party members affected by the sampling then stated that they were not members of political parties, which led to many public complaints regarding the Population Identification Numbers of those who were registered without permission as members or administrators of political parties. where unconsciously and without confirmation the owner of the NIK has been registered as a member of a political party.

The formulation of the problem raised is: 1.) What is the Legal Analysis of the Personal Data Protection Law Regarding Profiting of Registered Population Identification Numbers Without Permission as a Member of a Political Party? 2.) What is the legal protection of the Personal Data Protection Law regarding the harvesting of registered population identification numbers without permission as a member of a political party? 3.) What is the Islamic Law Review Regarding the Profiting of Registered Population Identification Numbers Without Permission as a Member of a Political Party According to Fiqh Siyasah Dusturiyah?

The data collection technique uses document study in the form of legal materials or documents. The data analysis technique uses an in-depth look at the legal construction of documents and all related data sources and draws conclusions. While checking the validity of the data, researchers used triangulation.

The research results obtained are: 1) Personal data protection in ensuring personal data security as the fulfillment of the right to privacy of the Indonesian people is currently not running optimally, this is aimed at the many violations and cases of personal data theft such as profiteering of NIK, as a result of the development of digital use that is not accompanied by adequate legal protection.

As well as the application of legal principles and the establishment of existing laws in this personal data protection law, the Law can be

2) Legal protection against perpetrators of profiteering population identification numbers may be subject to administrative sanctions in the form of written warnings such as temporary suspension of all personal data processing activities, deletion or destruction of personal data, and/or administrative fines. In this case, the government plays a role in protecting personal data which is regulated in Chapter 58 Paragraph 1 of Law Number 27 of 2022 concerning Protection of Personal Data. However, the warning was not clear enough, which is why the problem of profiteering still exists today.

3) In the practice of harvesting population identification numbers, political parties do not pay attention to the principles of security and safety of the owner's personal data. Individual political parties who use their population identification numbers and register them as members of a political party without permission are not in accordance with the maqashid sharia in protecting assets (hifdzu maal) or in this case personal data. This is because political party elements misuse personal data for agency interests.

خلاصة

دينا الشخصية فيما يتعلق بربح أرقام تعريف السكان المسجلين دون إذن كأعضاء في الأحزاب السياسية، برنامج دراسة القانون الدستوري، كلية الشريعة والعلوم القانونية، UIN السيد علي رحمة الله تولونجاغونج، 2022، مشرف : د. م.دارين عارف معلمينم.م.هوم.

الكلمات المفتاحية: الربح، رقم تعريف السكان، E-KTP

الدافع وراء هذا البحث هو الحالات التي تحدث غالبًا في إندونيسيا فيما يتعلق بجرائم البيانات الشخصية، وتحديداً في حالة استغلال أرقام تعريف السكان على والتي يساء استخدامها من قبل أفراد من حزب سياسي من أجل الوفاء E-KTP بمتطلبات عدد الجرائم السياسية. بعضوية الأحزاب قبل الانتخابات، ومع ذلك، بعد أن يتم التحقق من الوقائع من قبل باواسلو من خلال نظام أخذ العينات، لا يعترف الكثيرون بعضويتهم، بل ويشعرون أنهم تعرضوا للاستغلال من قبل الأحزاب السياسية من أجل تحقيق أهداف متطلبات العضوية. ثم ذكرت أسماء أعضاء الأحزاب السياسية المتأثرين بالعينة أنهم ليسوا أعضاء في أحزاب سياسية، مما أدى **أريسكا بوتري**، 12103193035، المراجعة القانونية لقانون حماية البيانات إلى العديد من الشكاوى العامة بشأن أرقام تعريف السكان لأولئك الذين تم تسجيلهم دون إذن كأعضاء أو إداريين في الأحزاب السياسية. حيث تم تسجيل مالك NIK دون وعي ودون كعضو في حزب سياسي

صياغة المشكلة المطروحة هي: 1.) ما هو التحليل القانوني لقانون حماية .تأكيد البيانات الشخصية فيما يتعلق بربح أرقام تعريف السكان المسجلة دون إذن كعضو في حزب سياسي؟ 2.) ما هي الحماية القانونية التي يوفرها قانون حماية البيانات الشخصية فيما يتعلق بجمع أرقام تعريف السكان المسجلة دون الحصول على إذن كعضو في حزب سياسي؟ 3.) ما هي المراجعة الشرعية فيما يتعلق باستغلال أرقام تعريف السكان المسجلة دون إذن كعضو في حزب سياسي وفقا لفقه السياسة الدستورية؟

تستخدم تقنية جمع البيانات دراسة المستندات في شكل مواد أو مستندات قانونية. تستخدم تقنية تحليل البيانات نظرة متعمقة على البناء القانوني للوثائق وجميع مصادر البيانات ذات الصلة واستخلاص النتائج. وأثناء التحقق من صحة البيانات، استخدم الباحثون التثليث.

نتائج البحث التي تم الحصول عليها هي: 1) لا يمكن حتى الآن تنفيذ قانون حماية البيانات الشخصية في سياق الحماية بشكل متسق وملزم. بصرف النظر عن ذلك،

من حيث الشرعية، نظرًا لأن قانون حماية البيانات الشخصية لا يزال جديدًا، فسوف يستغرق تنفيذه وقتًا طويلاً ويتضمن أحكامًا قانونية ملزمة. إن غياب اللوائح الحكومية كلوائح مشتقة توضيحية يعني أن قانون حماية البيانات الشخصية غير متسق في تنفيذ القانون بشأن القضايا التي من شأنها أن تتداخل مع حماية البيانات الشخصية، مثل مشكلة استغلال أرقام تعريف السكان.

2) قد تخضع الحماية القانونية ضد مرتكبي استغلال أرقام التعريف السكانية لعقوبات إدارية في شكل تحذيرات كتابية مثل التعليق المؤقت لجميع أنشطة معالجة البيانات الشخصية، وحذف أو إتلاف البيانات الشخصية، و/أو الغرامات الإدارية. في هذه الحالة، تلعب الحكومة دورًا في حماية البيانات الشخصية التي ينظمها الفصل 58 الفقرة 1 من القانون رقم 27 لسنة 2022 بشأن حماية البيانات الشخصية. ومع ذلك، فإن التحذير لم يكن واضحا بما فيه الكفاية، ولهذا السبب لا تزال مشكلة التربح قائمة حتى اليوم.

3) في ممارسة جمع أرقام تعريف السكان، لا تهتم الأحزاب السياسية بمبادئ أمن وسلامة البيانات الشخصية للمالك. الأحزاب السياسية الفردية التي تستخدم أرقام تعريف السكان الخاصة بها وتسجلهم كأعضاء في حزب سياسي دون إذن لا تتوافق مع شريعة المقاصد في حماية الأصول (حفظ مال) أو في هذه الحالة البيانات الشخصية. وذلك لأن عناصر الأحزاب السياسية تسيء استخدام البيانات الشخصية لتحقيق مصالح الوكالة